

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Konstruksi sosial yang dibentuk atas kebudayaan di Indonesia agaknya masih mengandung “kesalahan berpikir” yang melahirkan pemikiran bias gender. Hal ini berimbas pada masih maraknya ketidakadilan gender yang terjadi. Salah satunya adalah terjadinya subordinasi kaum perempuan yang menjadikannya masyarakat kelas dua, di mana kebebasan mereka diatur sedemikian rupa oleh masyarakat atau subjek kekuasaan. Pembatasan yang dialami kaum perempuan ini tidak serta merta ada pada bagaimana mereka dapat berperan di masyarakat saja, namun sudah masuk hingga ke ranah privat mengenai bagaimana mereka harus berpakaian.

Pembatasan yang dialami kaum perempuan muncul sebagai sebuah penindasan dalam bentuk pelabelan negatif atas cara berpakaian perempuan. Dalam konteks individu, perempuan dinilai sebagai pribadi yang baik atau tidak baik, menawan atau buruk, dan bermoral atau tidak, dari bagaimana ia memilih pakaiannya. Sebaliknya, kaum laki-laki mengalami dinamika cara berpakaian dan modelnya yang lebih maju dibandingkan kaum perempuan yang akhirnya memposisikan laki-laki memiliki kebebasan dalam memilih cara berpakaian tanpa adanya hubungan dengan value dirinya. Dengan demikian, seharusnya aturan dalam masyarakat melibatkan perempuan sebagai subjek kuasa dalam perumusan aturan dan diberlakukan setara dengan laki-laki.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka terdapat sejumlah saran yang bisa dilakukan kedepannya. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharap mampu melihat suatu wacana secara lebih menyeluruh dan mendalam melalui berbagai sasaran penelitian yang ada agar hasil penelitian dapat mencapai hasil maksimal. Diharapkan pula didapatkan temuan penelitian berupa capaian akhir atau aksiologi penelitian yang bersifat praktis sehingga dapat diterapkan di masyarakat. Penelitian sejenis ini, memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat khususnya perempuan sebagai kaum yang sering mengalami ketidakadilan dalam konteks gender.

